

BAB III

TEMUAN dan ANALISIS DATA

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif tentang ragam bahasa yang dipergunakan pada majalah remaja khususnya majalah *Gadis*. Dalam hal ini ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam remaja. Ragam bahasa yang digunakan dalam majalah *Gadis* mempunyai karakter tersendiri yaitu penggunaan non-bahasa Indonesia dan penggunaan akronim. Non-bahasa Indonesia yang dipergunakan adalah dialek Jakarta, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa prokem.

Selanjutnya akan diuraikan secara berurutan berbagai aspek yang telah disebutkan di atas.

3.1 Penggunaan Dialek Jakarta

Sebelum membahas tentang dialek Jakarta, ada baiknya diketahui sepintas pengertian dialek. (Moeliono 1990:204) menyebutkan bahwa dialek adalah ujaran khas yang dimiliki oleh suatu daerah/kelompok atau bahasa yang dipakai di suatu tempat/daerah yang agak berbeda dengan bahasa yang umum atau disebut juga logat. Jadi, dapat dikatakan bahwa dialek merupakan ujaran yang digunakan di suatu tempat dan memiliki kemiripan dengan bahasa umum.

Pada bagian bab terdahulu telah disebutkan bahwa salah satu ciri ragam bahasa remaja adalah penggunaan dialek Jakarta. Dialek Jakarta yang dimaksud adalah dialek yang oleh Wallace disebut sebagai dialek Jakarta modern (dalam

Muhajir, 1984:8). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dialek Jakarta tersebut bukanlah dialek Jakarta tradisional yang diucapkan oleh penduduk Jakarta yang berusia tua dari golongan yang termasuk kelompok etnis Jakarta, melainkan dialek Jakarta yang telah mengalami beberapa perubahan namun tetap terlihat berdasarkan penggunaan kosa katanya. Dialek Jakarta diucapkan oleh kalangan anak muda pada umumnya. Dalam dialek Jakarta modern sudah tidak lagi konsisten menggunakan fonem /e/ pada suku akhir kata yang berakhiran /a/ namun penggunaan kata-kata dan imbuhan yang merupakan ciri khas dialek ini masih tetap digunakan. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan Kamus Dialek Jakarta sebagai dasar penelitian.

Berlainan dengan bahasa-bahasa daerah dan dengan bahasa Melayu lainnya seperti bahasa Melayu Riau, Banjar dan sebagainya; dialek Jakarta tidak didukung oleh kelompok etnis yang sama. Jakarta sebagai kota pelabuhan sejak berabad-abad yang lalu hingga sekarang telah mengundang banyak dan macam-macam suku bangsa dari luar sebagai penduduk kota tersebut.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, maka pemakaian dialek Jakarta ini dapat dilihat berdasarkan aspek fonologis, aspek morfologis, aspek sintaksis, dan aspek leksikal.

3.1.1 Aspek Fonologis

Bila kita mengadakan pemotongan suatu arus ujaran atas bagian-bagian atau segmen-segmen, dan bagian-bagian itu dipotong-potong lagi dan seterusnya, akhirnya akan ditemukan unsur-unsur yang paling kecil yang disebut bunyi

ujaran. Tiap bunyi ujaran dalam suatu bahasa mempunyai fungsi untuk membedakan arti. Bila bunyi ujaran itu sudah dapat membedakan arti maka ia disebut fonem. Menurut Kridalaksana (1993:57) mengatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki tentang bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Penggunaan dialek Jakarta dilihat dari aspek fonologis mempunyai bentuk tersendiri. Dari data yang diperoleh, bentuk-bentuk yang dimaksud adalah :

a. Penggantian /a/ menjadi /e/

Proses penggantian /a/ menjadi /e/ pada majalah *Gadis* terjadi pada kosakata tertentu saja. Kosakata yang dimaksud adalah kosakata yang mendapat pengaruh dialek Jakarta seperti pada temuan data berikut :

- 1) Kamu harus *anter* bunga ini ke rumah doi kamu.
- 2) Nahan laper, *nahan* haus, atau nahan yang lain?
- 3) Tapi kalau *denger* suara emas kamu,...
- 4) Gue inget ajakan ayah untuk nggak nyepelein orang.
- 5) Awal-awal puasa kemarin, *Gadis* buka puasa bareng *temen-temen*.

Kata *anter*, *laper*, *denger*, *inget*, dan *temen* berasal dari bentuk bahasa Indonesia yaitu *antar*, *lapar*, *dengar*, *ingat*, dan *teman* yang mendapat pengaruh dari dialek Jakarta, yang biasa mengganti /a/ menjadi /e/. Dalam kasus ini terjadi kontak bahasa antara dialek Jakarta sebagai bahasa Ibu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kelompok kata tersebut mengalami proses penggantian /a/

menjadi /e/, namun proses penggantian itu tidak menimbulkan perubahan makna kata asalnya. Hal ini hanya merupakan variasi bahasa.

Kata-kata lain yang mengalami proses penggantian /a/ menjadi /e/ yang ditemukan pada majalah *Gadis* adalah *diam* menjadi *diem*, *datang* menjadi *dateng*, dan *macam* menjadi *macem*.

b. Penghilangan Konsonan di Awal Kata

Penghilangan konsonan di awal kata dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Ulah enam sobat ini selalu *aja* menarik.
- 2) Jadi biar *udah* setengah hati ngasih sinyal, doi tetep *aja* cuek.
- 3) ... nggak semua setuju *ama* prediksi *Gadis*.
- 4) Inspirasi lagu saya *emang* sering datang dari cewek yang lagi deket ama saya.
- 5) ... dan selalu pakai kacamata *item* dan topi tiap keluar.

Dari contoh-contoh data yang telah disebutkan di atas (data 1 – 5), penghilangan konsonan terjadi pada kata-kata yang diawali dengan konsonan /s/, /m/, dan /h/, tetapi meskipun demikian tidak menutup kemungkinan terjadi pada konsonan yang lain.

Proses penghilangan konsonan di awal kata pada data di atas merupakan distribusi bebas dan tidak menyebabkan perubahan makna asalnya. Makna asalnya tetap yaitu ‘saja’, ‘sudah’, ‘sama’, ‘memang’, dan ‘hitam’. Dan pada data 1 - 3, terjadi penghilangan konsonan /s/, data 4 terjadi penghilangan konsonan

/m/, dan data 5 terjadi penghilangan konsonan /h/ dilanjutkan dengan penggantian /a/ menjadi /e/ pada vokal kedua.

Dalam hal ini kelompok kata di atas berasal dari bahasa Indonesia, karena mendapat pengaruh fonologis penghilangan kosakata di awal kata dari dialek Jakarta, kelompok kata tersebut berubah menjadi kosakata dialek Jakarta. Pengaruh tersebut merupakan peristiwa kontak bahasa antara bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan dialek Jakarta sebagai bahasa Ibu.

Kata-kata seperti data di atas menunjukkan adanya kesesuaian antara bahasa lisan dengan bahasa tulis, karena kelompok kata tersebut banyak dipergunakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dan majalah *Gadis* hanya membawa bentuk lisan tersebut ke dalam bentuk tulisan yaitu majalah.

c. Penghilangan Suku Pertama Berpola KV di Awal Kata

Penghilangan suku pertama berpola KV di awal kata dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Yaa, mungkin bisa naik *dikit* lah...
- 2) Udah *gitu*, pernikahan mereka juga dinilai terlalu terburu-buru...
- 3) Yang maunya diet *tapi* tetep aja tergoda es krim...
- 4) *Gini-gini* gua pernah masuk nominator FSI untuk peran pembantu wanita terbaik.

Bentuk *dikit* berasal dari *sedikit*, *begitu* menjadi *gitu*, *tetapi* menjadi *tapi*, dan *begini* menjadi *gini*. Kata-kata tersebut mengalami proses penghilangan suku

pertama berpola KV di awal kata, tetapi kata baru yang dihasilkan tidak membentuk makna baru. Maknanya tetap seperti makna asalnya.

Kelompok kata di atas mengalami pengaruh dari dialek Jakarta yang banyak melakukan penyingkatan yaitu dengan menghilangkan suku pertama dalam setiap kosakatanya. Hal ini diakibatkan adanya singgungan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Pemakaian kata-kata tersebut selain banyak digunakan dalam majalah remaja, juga banyak digunakan oleh para penyiar radio dengan tujuan agar bahasa yang digunakan lebih komunikatif. Selain alasan tersebut, alasan lain adalah kelompok kata tersebut lebih terkesan akrab sehingga mudah dipahami oleh para remaja sebagai konsumen pembacanya.

3.1.2 Aspek Morfologis

Sistem morfologi dialek Jakarta tidak jauh berbeda dengan sistem morfologi bahasa Indonesia, baik menyangkut proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisinya. Berdasarkan data yang diperoleh, sistem morfologi dialek Jakarta yang digunakan dalam majalah *Gadis* hanya menyangkut masalah afiksasi.

Proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk, baik yang tunggal maupun dalam bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan,1991:30). Kata afiks dalam pengertian ini merupakan bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata atau pokok kata, tetapi memiliki kesanggupan untuk membentuk kata atau kelompok kata

baru (Ramlan,1991:31). Misalnya kata *tambahin*. Kata tersebut terdiri atas dua unsur langsung, yakni *tambah* yang merupakan bentuk bebas, dan *-in* yang merupakan bentuk terikat; oleh karena itu morfem terikat *-in* merupakan afiks, sedangkan prosesnya disebut proses *afiksasi*.

Dialek Jakarta memiliki tiga macam afiks, yakni :

1. Prefik nasal {N-}, {Me-}, {Di-}, {Ke-}, {Te-}, {Be-}, {Se-}, {Pe-}, atau, {Per-}
2. Infik {-el-}, {-em-}, {-er-}
3. Sufik {-an}, dan {-in}

Dilihat dari aspek morfologisnya, penggunaan dialek Jakarta pada majalah *Gadis* tampak jelas sekali. Penggunaan dialek Jakarta secara morfologis ini memiliki karakter tersendiri. Dari data yang diperoleh, karakteristik dialek Jakarta dalam aspek morfologis adalah : penggunaan prefiks {N-}, penggunaan sufiks {-in}, penggunaan kombinasi afiks {N- + -in}, dan penggunaan kombinasi afiks {Di- + -in}.

Berikut ini akan dijelaskan satu persatu karakteristik tersebut di atas secara berurutan berdasarkan data yang diperoleh.

a. Penggunaan Prefiks {N-}

Penggunaan prefiks {N-} dialek Jakarta pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) ...*nahan* kangen tapi gengsi ketemu karena lagi jatuh cinta.
- 2) Selain bakal seneng karena *nonton* potret kehidupan remaja yang serba wah...

- 3) ..., kenapa nggak *nongkrong* aja di depan tivi?
- 4) Gue kemudian kenalan dan *nyohib* dengan Trevor Hurn,...
- 5) ..., tapi juga *nyangkut* ke fashion dan gaya hidup pemusiknya.
- 6) ..., jadi tinggal *nyontek* aja terus dijadiin lagu.
- 7) Jadi biar udah setengah mati *ngasih* sinyal doi tetap saja cuek.
- 8) Selamat *ngejar* prestasi.
- 9) Wih, *ngebut*.
- 10) Malah karena *ngerasa* gerah, rambut Keny sekarang udah dipotong sebauh gaya shaggy.
- 11) Kalau ditanya kenapa saya suka dengan lagu cinta, wah...bingung untuk *ngejawab*.
- 12) Dan Kathlen lebih kesel lagi *ngelihat* gaya Joe Fox yang menurut doi nyebelin
- 13) Dia sudah *ngebohong* pada semua orang tentang perjalanan cintanya.
- 14) Walaupun dia sudah berjanji untuk diet tapi dia belum bisa *ngerem* makan coklat.
- 15) Kemarin Peggy *ngecet* rambutnya dengan warna millenium.

Pada contoh data 1 - 3, menunjukkan prefiks {N-}, dengan alomorf /n - /. Kata *nahan*, *nonton*, dan *nongkrong* berasal dari bahasa Indonesia baku yaitu *tahan*, *tonton*, dan *tongkrong*, kemudian mendapat awaln {N-} dari dialek Jakarta. Kata-kata tersebut berarti ‘menahan’, ‘menonton’, dan ‘jongkok’.

Pada contoh 4 - 6, menunjukkan prefik {N-} dengan alomorf /ñ- /. Kata-kata *nyangkut* dan *nyontek* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia baku yaitu

sangkut dan contek, kemudian mendapat awalan {N-} yang mempunyai arti ‘menyangkut’ dan ‘menyontek’. Pada kata *nyohib*, prefiks {N-} bertemu kata dasar dari bahasa prokem yaitu *sohib*. *Nyohib* dalam bahasa Indonesia berarti ‘bersahabat akrab’.

Kata *ngasih*, *ngejar*, dan *ngebut* (data 7 - 9) berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia baku yaitu *kasih*, *kejar*, dan *kebut*. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti ‘memberi’, ‘mengejar’, dan ‘mengebut’. Data tersebut menunjukkan prefiks {N-} dengan alomorf /ŋ - /

Untuk data 10 - 15, menunjukkan prefiks {N-} dengan alomorf /ŋe - / dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia baku yaitu *rasa*, *jawab*, *lihat*, *bohong*, dan *rem*. Kata-kata tersebut mempunyai arti ‘merasa’, ‘menjawab’, ‘melihat’, ‘berbohong’ dan ‘mengerem’. Data 15, prefiks {N-} bertemu dengan bentuk dasar dari bahasa Jawa yaitu *cet*, yang berarti ‘mengecat’. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur dialek Jakarta lebih banyak menggunakan bentuk alomorf /ŋe - / daripada bentuk alomorf yang lain. Hal ini berbeda dengan majalah *Gadis* yang lebih banyak menggunakan alomorf /n - /, /ñ - /, dan /ŋ - /.

Dialek Jakarta dalam peristiwa ini berkedudukan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dimiliki oleh penulis majalah *Gadis* dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Akibat adanya kontak bahasa menyebabkan pemakaian bahasa Indonesia pada majalah *Gadis* mendapat campuran dari dialek Jakarta.

Penggunaan prefiks {N-} menyebabkan terbentuknya kosakata yang lebih terlihat sebagai ragam santai yang diinginkan oleh para remaja sendiri. Ragam

santai inilah yang menyebabkan pesan ingin disampaikan lebih mengena pada sasaran dan ragam bahasa yang terbentuk lebih komunikatif.

b. Penggunaan Sufiks {-in}

Penggunaan sufiks {-in} dari dialek Jakarta dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) ..., karena ada rasa bosan setelah beberapa kali *mainin* peran yang biasa-biasa aja.
- 2) Beda dengan tokoh yang aku *peranin*.
- 3) Soalnya aku pernah *bawain* peran baik-baik, tapi rasanya kok datar, gitu-gitu aja.
- 4) ..., seperti lagu-lagu jojing yang sering kamu *dengerin* di radio atau di mainkan di kafe.
- 5) Ini istilah yang mereka *ciptain* untuk bilang bahwa musik garapan Rialto,...
- 6) Soalnya, ngantuk-ngantuk gitu mana sempat mikir, *pikirin* aja sendiri.

Kata seperti *mainin*, *peranin*, *bawain*, *dengerin*, *ciptain*, dan *pikirin* merupakan kata dasar dari bahasa Indonesia yang mendapat sufiks {-in} dari dialek Jakarta. Kata-kata di atas berasal dari bahasa Indonesia baku, yaitu: *main*, *peran*, *bawa*, *cipta*, dan *pikir*. Kecuali untuk kata pada data 4, *dengerin* berasal dari kata *dengar* + *in*, kemudian vokal kedua kata dasar *dengar* berubah menjadi /e/ (pengaruh dari aspek fonologis dari dialek Jakarta).

Mainin, *peranin*, *bawain*, *dengerin*, *ciptain*, dan *pikirin* dalam bahasa Indonesia berarti ‘mainkan’, ‘perankan’, ‘bawakan’, ‘dengarkan’, ‘ciptakan’, dan

‘pikirkan’. Sufiks {-in} dari dialek Jakarta sama artinya dengan sufiks {-kan} pada bahasa Indonesia. Dalam hal ini terjadi kontak bahasa yaitu penggunaan secara bersamaan dua buah bahasa dalam satu kata yaitu kata dasar dari bahasa Indonesia dan sufiks {-in} dari dialek Jakarta. Dalam peristiwa ini dialek Jakarta sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan mempengaruhi bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia.

Penggunaan sufiks {-in} ini dipengaruhi oleh dialek Jakarta sebagai bahasa ibu para remaja, sehingga majalah *Gadis* menggunakan kata-kata di atas untuk menyesuaikan bahasa tulis (pada majalah *Gadis*) dengan bahasa remaja sehari-hari dalam percakapan. Hasil kosakata baru yang terbentuk terlihat lebih komunikatif dan jauh dari bahasa Indonesia baku, karena justru para konsumen (sebagian remaja) lebih membutuhkan media dengan bahasa yang santai dan lebih terkesan akrab dengan telinga remaja dan adanya keterkaitan antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.

c. Penggunaan Kombinasi Afiks {N- + -in}

Penggunaan kombinasi afiks {N- + -in} pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) ..., karena setiap kali selesai bikin lagu saya udah langsung *ngebayangin* siapa yang paling pas...
- 2) Saya senang *nyiptain* lagu kayaknya gara-gara hobi dengar radio.
- 3) ...alat untuk *ngungkapin* perasaan kita pada orang yang dekat di hati.

- 4) ..., doi sebenarnya lagi sedih karena masih belum bisa *ngelupain* Gwyneth Poltrow.
- 5) Udah ada yang *nawarin* jadi model shampo,...
- 6) Padahal sang bokap berniat *nengokin* Brad di lokasi syuting Rhode Island.
- 7) Nih, *Gadis* punya contoh beberapa gaya cowok pas lagi *ngedeketin* cewek.
- 8) Seperti gaya musik lain yang selalu *ngalamin* perkembangan...
- 9) Gue belum *ngurusin* mau kerja apa setelah lulus nanti.

Bentuk *ngebayangin*, *nyiptain*, *ngungkapin*, dan *ngelupain* dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan ‘membayangkan’, ‘menciptakan’, ‘mengungkapkan’, ‘melupakan’, sedangkan *nawarin*, *nengokin*, *ngedeketin*, *ngalamin*, dan *ngurusin* sama maknanya dengan ‘menawari’, ‘menengoki’, ‘mendekati’, ‘mengalami’, dan ‘mengurusi’. Kata-kata tersebut, terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa yaitu dialek Jakarta dan bahasa Indonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

<i>ngebayangin</i>	=	N- + bayang + -n
<i>nyiptain</i>	=	N- + cipta + -n
<i>ngungkapin</i>	=	N- + ungkap + -n
<i>ngelupain</i>	=	N- + lupa + -n
<i>nawarin</i>	=	N- + tawar + -n
<i>nengokin</i>	=	N- + bayang + -n
<i>ngedeketin</i>	=	N- + tengok + -n
<i>ngalamin</i>	=	N- + alam + -n
<i>ngurusin</i>	=	N- + urus + -n

Majalah *Gadis* menggunakan kata *ngebayangni*, *nyiptain*, *ngungkapin*, *ngelupain*, *nawarin*, *nengokin*, *ngedeketin*, *ngalamin*, dan *ngurusin* karena terpengaruh dialek Jakarta sebagai bahasa ibu yang memang sekarang ini sering digunakan di media cetak dan media elektronik sebagai bahasa pengantarnya, sehingga terbawa dalam proses berbahasanya. Selain itu, majalah *Gadis* menggunakan kata-kata tersebut agar pembaca tertarik untuk membaca majalah *Gadis*, karena kata-kata tersebut lebih komunikatif dan terkesan akrab. Selain itu, majalah *Gadis* memilih untuk memakai kata-kata tersebut dengan tujuan untuk mempertegas dan memperkuat gagasan yang ingin disampaikan kepada para pembacanya yaitu remaja.

d. Penggunaan Kombinasi Afiks {Di- + -in}

Penggunaan kombinasi afiks {Di- + -in} pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Dengan bersikap lebih terbuka begitu, pasti kita nggak akan merasa *dicurigain* melulu.
- 2) Dari yang gembira karena lagi jatuh cinta sampai yang sedih karena *diputusin* pacar.
- 3) Lho, bukannya mestinya suasana baru harus *diciptain* bareng?
- 4) Maklum hal yang nggak biasa memang paling asyik *dirumpiin*.
- 5) ..., si penyanyi mungil yang belakangan ini *digosipin* lagi.
- 6) Bagaimana ya kalau aku *digituin* sama cowok?

Bentuk *dicurigain, diputusin, diciptain, dirumpiin, digosipin, dan digituin* bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku, melainkan bahasa Indonesia tidak baku. Bentuk itu berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu ‘curiga’, ‘putus’, ‘cipta’, ‘rumpi’, dan ‘gosip’, yang mendapat imbuhan {Di- + -in} dari dialek Jakarta. Khusus untuk data (6), *digituin* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *begitu* yang karena aspek fonologis dari dialek Jakarta mengalami penghilangan suku pertama menjadi bentuk dasar *gitu*. Dengan kata lain, bentukan di atas berasal dari leksikal Indonesia ditambah imbuhan dialek Jakarta. Kata-kata di atas mempunyai arti ‘dicurigari’, ‘diputus’, ‘diciptakan’, ‘dibicarakan’, ‘digosipkan’, dan ‘dibegitukan’. Lebih jelasnya kata-kata di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Dicurigain	=	Di- + curiga + -in
Diputusin	=	Di- + putus + -in
Diciptain	=	Di- + cipta + -in
Dirumpiin	=	Di- + rumpi + -in
Digosipin	=	Di- + gosip + -in
Digituin	=	Di- + gitu + -in

Majalah *Gadis* menggunakan kelompok kata tersebut di atas agar menambah perhatian khalayak pembaca khususnya para remaja untuk membaca majalah *Gadis*. Selain itu kata-kata tersebut menunjukkan ragam santai yang mengakibatkan bahasa lebih komunikatif dan terkesan akrab. Peristiwa pembentukan kata dari dua bahasa yang berbeda ini disebabkan karena adanya

kdwibahasaan pada diri penutur sehingga menyebabkan adanya kontak bahasa yaitu pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung.

3.1.3 Aspek Sintaksis

Pengertian sintaksis pada kamus linguistik karangan Kridalaksana (1993:199) adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata.

Dari data yang diperoleh, penulis menemukan satu karakteristik aspek sintaksis penggunaan dialek Jakarta pada majalah *Gadis*, yaitu penggunaan partikel *deh*, *dong*, *kok*, *sih*, dan *tuh*.

a. Penggunaan Partikel

Penggunaan partikel pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data sebagai berikut :

- 1) Coba *deh* simak lirik lagu-lagu saya.
- 2) Asyik *dong* bisa kompak sama ortu.
- 3) ..., menyampaikan apa yang ada di dalam hati tidak selalu harus dengan cara berhadap-hadapan *kok*.
- 4) Jagoan banget *sih* bikin lagu
- 5) Belum *tuh*.

Pemakaian partikel *dong*, *tuh*, *sih*, *deh*, dan *kok* pada kalimat data di atas dirasakan kurang tepat dalam pola struktur kalimat bahasa Indonesia. Partikel dari dialek Jakarta tersebut cenderung digunakan dalam ragam bahasa lisan.

Partikel adalah sekelompok morfem akar yang tak pernah mengalami proses morfemis. Dari segi arti, partikel tidak memiliki arti leksikal, tetapi memiliki tugas gramatikal (Muhajir, 1984:20). Partikel tersebut pada umumnya mengandung makna menegaskan pernyataan. Misalnya, partikel *deh* mengandung makna menegaskan perintah atau permintaan. Dengan partikel *deh* ini pun, penutur dapat secara ekspresif membujuk pendengar mempercayai apa yang dikatakannya.

Partikel *dong* digunakan dalam pernyataan yang secara kuat menyatakan bahwa apa yang dikatakan itu benar. Penutur secara eksplisit dan tegas meminta lawan bicara agar percaya dengan apa yang terjadi karena penutur memiliki alasan-alasan tertentu setelah melihat lawan bicara tidak peduli dengan pernyataan penutur.

Partikel *kok* mengandung makna pertanyaan penutur atau meminta penjelasan hal-hal yang menakjubkan. Partikel *sih* digunakan dalam pernyataan penegasan, tetapi sifatnya lemah. Pernyataan partikel ini pun dapat menandakan cibiran gagasan dasar pembicaraan seperti halnya partikel *deh*.

Penggunaan partikel dalam ragam tulis majalah *Gadis* ini untuk menunjukkan kesesuaian antara ragam lisan dan ragam tulisan. Pada sisi lain majalah *Gadis* ingin menciptakan suasana keakraban. Pemakaian partikel itu terjadi akibat adanya pengaruh dari dialek Jakarta yang memiliki partikel untuk

mengungkapkan perasaan atau emosi. Dalam ragam tulis bahasa Indonesia, pemakaian partikel itu dinilai tidak tepat.

3.1.4 Aspek Leksikal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa leksikal adalah hal yang berkaitan dengan kata/kosakata. Pada dasarnya yang disebut sebagai kata adalah unsur bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Ramlan (1991:7) menyebutkan bahwa kata ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata bebas di sini dipakai dalam arti secara gramatika, atau dengan kata lain dapat disosialisasikan. Misalnya : satuan *lah* pada *pergilah*. Secara fonologis, *lah* tidak pernah berdiri sendiri sebagai tuturan, tetapi secara gramatikal, *lah* memiliki kebebasan, atau dengan kata lain dapat disosialisasikan.

Pada aspek leksikal, berdasarkan data yang didapat ditemukan empat bentuk kata dari dialek Jakarta, yaitu: kata sapaan, kata dasar, kata umum dan kata jadian.

a. Penggunaan Kata Sapaan

Pengertian kata sapaan dalam Kamus Linguistik Kridalaksana (1993:191) adalah kata yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaraan. Penggunaan kata sapaan dalam majalah *Gadis* dapat ditemukan pada temuan data berikut :

- 1) *Gue* suka banget dengan sikat dan dikap Skett
- 2) *Elo* boleh ikutan coba-coba main sinetron asal sekolah jalan terus.

Kata *gue* dan *elo* merupakan kata sapaan yang dalam bahasa Indonesia berarti *saya* dan *kamu*. Penggunaan kata *gue* dan *elo* merupakan cerminan dari percakapan yang digunakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, bahasa pada majalah *Gadis* menjadi terkesan santai dan akrab. Penulisan kata *gue* dan *elo* juga mempunyai variasi. Kata *gue* ditulis dengan *gua* dan kata *elo* ditulis dengan *lo*.

b. Penggunaan Kata Dasar

Sebuah kata dasar biasanya sebuah morfem bebas. Berdasarkan pengertian Kridalaksana (1993:38), kata dasar adalah morfem yang dapat diperluas dengan dibubuhi afiks. Dari pengertian kata dasar tersebut, didapat data dari majalah *Gadis* berupa kata dasar dari dialek Jakarta yaitu :

- 1) Udah deh *mending* kita lupakan saja.
- 2) Yang gambar hatinya *gede*, yang gambar hatinya banyak, atau yang ada gambar dewa cupid sedang memanah.
- 3) ... ada juga yang *bikin* kuping merah walaupun maksudnya pengen kita senang.
- 4) Asyik juga kok *gaul* di cyberspace
- 5) Semua remaja pasti *pengen* masa mudanya punya arti buat orang lain.

Penggunaan kata dasar dari dialek Jakarta ditunjukkan pada hasil data yang diperoleh seperti di atas, yaitu : *mending*, *gede*, *bikin*, *gaul*, dan *pengen*. Kelompok kata tersebut sudah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu : *lebih baik*, *besar*, *membuat*, *bergaul*, dan *ingin*. Penggunaan kelompok kata

tersebut memberi kesan bahwa ragam bahasa pada majalah *Gadis* merupakan ragam bahasa tulis dari bentuk percakapan sehari-hari para remaja yang sebagian besar menggunakan dialek Jakarta. Dalam hal ini penggunaan kata dasar dari dialek Jakarta menunjukkan kesesuaian ragam lisan dengan ragam tulis.

Peristiwa ini menimbulkan akibat positif yaitu komunikasi yang dihasilkan menjadi lebih komunikatif. Kekomunikatifan ini akan menyebabkan apa yang ingin disampaikan penulis majalah *Gadis* pada para pembaca (khususnya para remaja) akan semakin mengenai sasaran. Para remaja akan semakin tertarik pada majalah *Gadis* dan akhirnya membacanya. Kedudukan dialek Jakarta dalam hal ini adalah sebagai bahasa ibu, dan hal ini mempengaruhi para penulis pada majalah *Gadis* untuk memasukkan unsur-unsur dialek Jakarta pada tulisannya. Bahkan seorang penulis yang bukan anak Jakarta ketika menulis di majalah remaja menggunakan dialek Jakarta agar tulisannya berkesan santai, tidak dibilang norak, dan bisa dipilih untuk dimuat pada majalah yang dimaksud. Biasanya mereka menggunakan dialek Jakarta modern.

c. Penggunaan Kata Umum

Penggunaan kata umum pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) *Kayak* cuma kata itu yang paling tepat buat mengomentari episode terakhir serial *The Nanny*.
- 2) Paling ditemenin si pus *doang*.
- 3) *Kagak* pernah ada ortu yang ingin anaknya kecanduan narkoba.

Kata umum yang dimaksud di sini adalah kata dari dialek Jakarta yang bukan termasuk kata dasar, kata sapaan, dan kata jadian. Data yang ditemukan pada majalah *Gadis* yang termasuk kata umum dari dialek Jakarta adalah *kayak*, *doang*, dan *kagak*. Kata *kayak* sama maknanya dengan kata 'seperti', kata *doang* berarti 'saja', dan *kagak* berarti 'tidak'. Kelompok kata tersebut selain banyak digunakan pada majalah remaja juga banyak digunakan oleh para penyiar radio.

Penggunaan kata umum ini membuat komunikasi yang digunakan kelihatan tidak resmi dan santai. Hal ini akan membangun suasana yang lebih akrab yang diciptakan oleh para penulis pada majalah *Gadis* untuk pembacanya.

d. Penggunaan Kata Jadian

Penggunaan kata jadian pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Nggak musti cowok *gedean* harus ngerokok, nggak ngrok juga nggak salah.
- 2) Nggak semua anak *gedongan* berlagak borju.
- 3) Alul cuma *ketawa*,...

Kelompok kata terakhir pada aspek leksikal yang ditemukan pada majalah *Gadis* adalah kata-kata yang disebut dengan kata jadian. Dari data yang didapat, ditemukan tiga kata jadian yaitu *gedean*, *gedongan*, dan *ketawa*. Kata-kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu orang besar, orang kaya, dan tertawa. Kata jadian yang dimaksud pada bagian ini adalah kata yang terbentuk akibat adanya proses afikasi pengaruh dari dialek Jakarta. Terbentuknya kata jadian ini karena kedwibahasaan penulis majalah *Gadis* yang menyebabkan

terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa sendiri terjadi akibat hubungan antara bahasa Indonesia baku dengan dialek Jakarta saat ini yang semakin akrab. Dengan dukungan media massa, dialek Jakarta mempunyai kesempatan menyebar dan dikenal oleh masyarakat di luar Jakarta. Selain itu penggunaannya dalam media massa pun sudah bukan merupakan hal yang aneh, karena pada kenyataannya hampir seluruh media massa tetap menggunakan dialek ini sebagai hal yang wajar yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

3.2 Penggunaan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan satu-satunya bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat kita berbahasa ibu bahasa Jawa. Demikian halnya ragam bahasa yang digunakan pada majalah *Gadis*. Dengan kata lain, ragam bahasa yang digunakan pada majalah *Gadis* banyak mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Dari data yang diperoleh penulis, pengaruh-pengaruh tersebut terdapat pada aspek fonologis, aspek morfologis, aspek sintaksis, dan aspek leksikal.

Di bawah ini akan dipaparkan secara berurutan satu per satu dari keempat aspek yang telah disebutkan di atas.

3.2.1 Aspek Fonologis

Penggunaan bahasa Jawa pada majalah *Gadis*, tampak pada bentuk kata yang mengalami suatu penggantian, penghilangan, dan penambahan fonem.

Berdasarkan data yang terkumpul, penggunaan bahasa Jawa pada majalah *Gadis* ini dibagi dalam beberapa kelompok yaitu :

a. Penggantian /a/ Menjadi /e/

Proses penggantian /a/ menjadi /e/ pada majalah *Gadis* tampak pada temuan data berikut :

- 1) Selain bakal *seneng* karena nonton potret kehidupan remaja yang serba wah,...
- 2) ..., dua kotak susu ultra coklat yang dia percaya *bener* bikin kuat.
- 3) Nggak *pinter* nglucu seperti di sekolah.
- 4) Jangan *cepat* ngambil keputusan sebelum kamu memikirkan baik buruknya,...
- 5) Walaupun udah menikah, Dian *tetep* tinggal bersama ortunya di Kebayoran...

Proses penggantian /a/ menjadi /e/ pada contoh kata di atas tidak mengubah makna kata asal. Kata *seneng*, *bener*, *pinter*, *cepat*, dan *tetep* maknanya sama dengan kata 'senang', 'benar', 'pintar', 'cepat', dan 'tetap'. Kata-kata itu bukan merupakan kata baku bahasa Indonesia. Kata-kata itu ini digunakan pada ragam tidak resmi. Pada majalah *Gadis*, kata-kata ini dipergunakan pada hampir semua artikel, baik itu artikel hiburan maupun artikel ilmu pengetahuan. Penggunaan proses ini karena penulis majalah *Gadis* ingin meniru atau terpengaruh bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibunya. Selain itu, kata-kata tersebut sering dipergunakan di televisi khususnya pada acara-acara hiburan misalnya gosip, musik, dan sinetron. Penyiar radio juga banyak menggunakan kelompok kata itu karena untuk tujuan agar lebih komunikatif dan lebih akrab di telinga.

b. Penggantian /ai/ Menjadi /e/ di Akhir Kata

Proses penggantian /ai/ menjadi /e/ di akhir kata pada majalah *Gadis* tampak pada temuan data berikut :

- 1) ...walau aslinya gua memang *rame* juga.
- 2) Jangan *sampe* gagap teknologi.

Proses penggantian /ai/ menjadi /e/ di akhir kata tidak mengubah makna kata asalnya. Pada majalah *Gadis*, ditemukan dua kata yaitu *rame* dan *sampe*. Dalam bahasa Indonesia kata ini maknanya 'ramai' dan 'sampai'. Majalah *Gadis* menggunakan kata *rame* dan *sampe* karena pengaruh dari bahasa Jawa yang tidak mempunyai gugus vokal /ai/ seperti kata *gule*, *sate*, *pete*, *tape*, dan sebagainya. Dalam hal ini majalah *Gadis* terpengaruh oleh bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa, sehingga mempengaruhi hasil tulisannya. Di sinilah terjadi kontak bahasa, karena penulis majalah *Gadis* menguasai lebih dari satu bahasa sehingga penulis majalah *Gadis* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan dan bergantian. Penggunaan bahasa Jawa tidak menimbulkan akibat negatif karena bahasa yang terbentuk tidak berubah maknanya, hanya merupakan variasi bahasa.

c. Penghilangan Konsonan di Awal Kata

Proses penghilangan konsonan di awal kata pada majalah *Gadis* tampak pada temuan data berikut :

- 1) Bikin stress jadi *ilang*

Pada majalah *Gadis* hanya ditemukan satu kata yang menjadi data untuk proses penghilangan konsonan di awal kata ini, yaitu *ilang*. Kata ini berasal dari bahasa Indonesia hilang yang mengalami penghilangan konsonan /h/ di awal kata menjadi *ilang*. Kata baru yang terbentuk tidak mengalami perubahan makna. Jadi makna kata *hilang* sama dengan makna kata *ilang*. Penggunaan kata *ilang* ini memberi kesan tersendiri pada ragam bahasa majalah *Gadis*. Kesan yang diberikan adalah kesan santai dan akrab. Tujuan penggunaan kata *ilang* ini adalah menjadikan ragam bahasa ini lebih komunikatif dan semakin mudah dipahami pembaca.

d. Penambahan Vokal Untuk Menyangatkan Unsur-Unsur Tertentu

Penambahan vokal untuk menyangatkan unsur-unsur tertentu pada majalah *Gadis* tampak pada temuan data berikut :

- 1) Mungkin pada kaget dengan kertas isian yang *guede* banget, kali ya?
- 2) ... Trio Hanson, wah...*buanyak!*
- 3) ... padahal waktu kecil badanku *kuruus*... banget...
- 4) Jamaie cowok yang *baiik* banget...
- 5) Cewek yang satu ini dari *duluuu*... memang terkenal jahil.
- 6) Buat idenya yang *paliing* oke,...
- 7) Hiii,...*sereeeem* banget.
- 8) *Keseel* deh kalau cewek udah bicara menye-menye.
- 9) Apalagi saat namaku dapat nominasi Oscar karena main di situ, aduh...*senaaang* sekali!

Dari data yang diperoleh, penambahan vokal untuk menyangatkan unsur-unsur tertentu terjadi pada semua vokal bahasa Indonesia, yaitu /u/, /i/, /e/, /a/, dan /o/. Proses penambahan vokal ini merupakan distribusi bebas, karena tidak mengubah makna kata asalnya, tetapi hanya menyangatkan kata yang ditambahinya. Tujuan proses ini adalah menyangatkan kata yang dimaksud agar lebih jelas. Untuk lebih jelasnya kelompok kata tersebut di atas dapat diartikan sebagai berikut:

Gueede	= besar sekali
Buanyak	= banyak sekali
Kuruuus	= lebih dari kurus, berarti sangat kurus
Baiiik	= sangat baik
Paliing	= sanngat
Duluuu	= sejak dahulu
Sereem	= sangat seram
Keseel	= sangat kesal
Senaang	= sangat senang

Penambahan vokal ini dipengaruhi oleh bahasa Jawa seperti pada kata *buanget*, *uanter*, *puanas*, *uakeh*, *adooh*, *duowo*, *ciliiik*, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis majalah *Gadis* menggunakan kata *guede*, *buanyak*, *buanyak*, *kuruuus*, *baiiik*, *paliing*, *duluuu*, *sereem*, dan *senaang*, karena terbawa oleh bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang merupakan bahasa percakapan sehari-hari. Selain itu, majalah *Gadis* memakai kelompok kata tersebut untuk menarik perhatian para pembaca terutama konsumen remaja agar membaca majalah *Gadis*.

3.2.2 Aspek Morfologis

Penggunaan ragam bahasa pada majalah *Gadis* ditinjau dari penggunaan bahasa Jawa pada aspek morfologis, tampak pada pembentukan kata-katanya. Berdasarkan data yang terkumpul, pembentukan kata yang terpengaruh dari bahasa Jawa terdapat pada proses afiksasi. Proses afiksasi yang dimaksud adalah :

a. Pelekatan Prefiks {N-}

Penggunaan prefiks {N-} pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Ternyata Tuhan masih membiarkan Indonesia *nangis* lagi.
- 2) ...sambil *ngelus* jenggotnya yang lumayan lebat.
- 3) ...mereka kemudian *ngilang* dari peredaran.
- 4) ...yang bikin Keny semangat *ngirim* formulir Gadsam.
- 5) Belum lama *nyemplung* ke Hollywood.
- 6) ..., nggak *ngomel* duluan dan bisa nyebelin kita kalau lasgi dipojokkan,...
- 7) ..., seperti naik motor dengan kecepatan tinggi alias *ngebut*,...
- 8) Teman yang tega memfitnah kalau aku *ndobel* pacaran sama Adi,...
- 9) Gue pernah kena tipes, dan harus *ngamar* di rumah sakit selama seminggu,...

Bentuk *nangis*, *ngelus*, *ngilang*, *ngirim*, *nyemplung*, *ngomel*, *ngebut*, *ndobel*, dan *ngamar* merupakan bentuk tidak baku. Kata-kata tersebut tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Bentuk kata di atas merupakan bentuk nasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata-kata di atas mempunyai makna : ‘menangis’, ‘mengelus’, ‘menghilang’, ‘mengomel’, ‘mengebut’, ‘mendua’, dan ‘menginap’.

Penggunaan prefiks {N-} pada data di atas untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Nangis	=	N + tangis
Ngelus	=	N + elus
Ngilang	=	N + ilang
Nyemplung	=	N + cemplung
Ngomel	=	N + omel
Ngebut	=	N + kebut
Ndobel	=	N + dobel
Ngamar	=	N + kamar

Pada data di atas terdapat penggunaan kata dasar bahasa Jawa + imbuhan bahasa Jawa dan penggunaan bahasa Indonesia + imbuhan bahasa Jawa. Penggunaan bentuk nasal bahasa Jawa pada majalah *Gadis* disebabkan karena pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Para penulis majalah *Gadis* mempunyai kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa. Hal ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa secara bersamaan. Bentuk-bentuk di atas menciptakan situasi kebahasaan yang lebih komunikatif.

b. Penggunaan Sufiks {-an}

Penggunaan sufiks {-an} pada majalah *Gadis* tampak pada temuan data berikut :

- 1) ...termasuk golongan anak *sekolahan* yang bisa bawa mobil sendiri ke sekolah.

- 2) Kamu tahu nggak di mana bisa dapetin aneka pernik-pernik, macam *gantungan* kunci, sticker,...
- 3) Yang jelas, banyaklah remaja yang kena ancaman *murahan* seperti itu.
- 4) ...kreativitas penataan mainan melalui foto dan hasilnya bisa kamu kirim ke *Gadis*, siapa tahu kamu dapat *imbalan*.
- 5) Tapi yang jauh lebih penting adalah *niatan* untuk memberi maaf.
- 6) Foto termasuk hasil jepretan *colongan* waktu ada acara sekolah.

Kelompok kata dari data di atas mendapat sufiks -an dari bahasa Jawa dengan kata dasar dari bahasa Jawa dan kata dasar dari bahasa Indonesia. Kata *sekolahan* mewakili imbuhan bahasa Jawa dan kata dasar bahasa Indonesia dan kata *colongan* mewakili imbuhan bahasa Jawa dan kata dasar dari bahasa Jawa. Bentuk-bentuk tersebut bukan merupakan bentuk baku bahasa Indonesia, melainkan bentuk-bentuk yang biasa digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa. Tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan juga oleh masyarakat bahasa lain. Demikian juga halnya pada ragam bahasa majalah *Gadis*, majalah ini ternyata juga banyak menggunakan bentukan-bentukan dari bahasa Jawa.

c. Penggunaan Kombinasi Afiks {N- + -i}

Penggunaan kombinasi afiks {N- + -i} pada maajalah *Gadis* tampak pada temuan data berikut :

- 1) Dia nggak pernah merasa *ngurangi* ibadah...
- 2) ..., cewek nggak usah *ngladeni* suitan cowok di pinggir jalan...
- 3) Justru Dian yang *ngimbang*i rasa manja Anjas meskipun Dian cewek...

Penggunaan kombinasi afiks {N- + i} seperti contoh di atas merupakan pengaruh dari bahasa Jawa. Kata *ngurangi* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *kurang* mendapat afiks dari bahasa Jawa. Kata *ngladeni* berasal dari kata dasar bahasa Jawa *laden* mendapat afiks dari bahasa Jawa, dan *ngimbangi* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *imbang* mendapat afiks dari bahasa Jawa. Dalam konteks kalimat di atas, kata *ngurangi* berarti ‘mengurangi’, kata *ngladeni* berarti ‘memperdulikan’, dan kata *ngimbangi* berarti ‘mengimbangi’. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Ngurangi = N- + kurang + -i

Ngladeni = N- + laden + -i

Ngimbangi = N- + imbang + -i

Penulis majalah *Gadis* banyak menggunakan kelompok kata di atas karena mengambil dari bahasa percakapan sehari-hari yang digunakan oleh para remaja yang semakin hari juga semakin banyak digunakan oleh para remaja kita seperti halnya penggunaan dialek Jakarta. Selain dipergunakan pada majalah remaja, kata-kata tersebut juga digunakan pada media elektronik seperti televisi sebagai bahasa pengantarnya, khususnya pada acara-acara santai semisal dipergunakan oleh presenter acara musik dan gosip. Majalah *Gadis* memiliki kata-kata di atas untuk mempertegas dan memperkuat gagasan atau ide tulisan agar pembaca tertarik, karena kata-kata tersebut lebih komunikatif.

d. Pelekatan Kombinasi Afiks {Ke- + -an}

Penggunaan kombinasi afiks {Ke- + -an} pada majalah *Gadis* tampak pada temuan data berikut :

- 1) ...menyebabkan *ketahuan* belangku selama ini walau gue sudah hati-hati nyimpennya.
- 2) Bisa-bisa kita *ketinggalan* pelajaran, kalau udah sering nggak ikut pelajaran.
- 3) Bangun *kesiangan* udah jadi kebiasaannya, justru kalau bangun pagi,...baru itu hal yang istimewa.
- 4) ..., kita pernah *kecolongan* juara pas festival di Taiwan.

Bentuk *ketahuan*, *ketinggalan*, *kesiangan*, dan *kecolongan* bukan merupakan bahasa baku, tetapi bahasa Indonesia tidak baku. Bentuk itu berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *tahu*, *tinggal*, *siang*, dan bentuk dasar dari bahasa Jawa yaitu *colong*. Semua kata itu mendapat imbuhan bahasa Jawa {Ke + - an}. Bentuk *ketahuan* dalam bahasa Indonesia menjadi *diketahui*, *ketinggalan* menjadi *tertinggal*, *kesiangan* berarti *terlalu siang*, dan *kecolongan* menjadi *kecurian*. Ragam bahasa yang digunakan para remaja banyak yang mendapat pengaruh dari bentuk ini, yaitu penggunaan afiks {Ke- + -an}, sehingga menyebabkan kata-kata tersebut digunakan pada majalah *Gadis*. Hal ini dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian antara ragam bahasa lisan dengan ragam bahasa tulis. Kesesuaian antara ragam ini menciptakan komunikasi yang komunikatif.

3.2.3 Aspek Sintaksis

Penggunaan ragam bahasa pada majalah *Gadis* ditinjau dari penggunaan bahasa Jawa pada aspek sintaksis, tampak pada penggunaan struktur kata-katanya yang terdapat pada kalimat-kalimatnya. Berdasarkan data yang terkumpul, penggunaan struktur tersebut terpengaruh struktur dari bahasa Jawa. Pengaruh yang dimaksud adalah:

a. Penggunaan Kata Hubung *Pada*

Penggunaan kata hubung *pada* pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Semua *pada pergi* ke acara kawinan
- 2) ..., pecandu narkotik itu nggak sadar kalau keluarganya *pada sayang* sama dia...
- 3) Pada jam-jam kerja seperti ini, semua jalan protokol di Jakarta *pada macet*, karena itulah,...
- 4) Aku nggak tahu kalau temen-temenku *pada bingung* nyariin aku!
- 5) ..., karena kalian aja yang *pada ngiri* ama keberhasilan gue...

Pemakaian konstruksi *pada pergi* (1), *pada sayang* (2), *pada macet* (3), *pada bingung* (4), dan *pada ngiri* (5) di atas bukan merupakan konstruksi kalimat bahasa Indonesia

Preposisi *pada* dalam bahasa Indonesia menyatakan makna tempat dan menyatakan saat pada waktu yang berupa titik bila dibandingkan dengan perjalanan waktu secara umum yang panjang (Lapoliwa, 1992:39 dan 51). Konstruksi *pada pergi*, *pada sayang*, *pada bingung*, *pada ngiri*, dan *pada macet*

diduga mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa ada contoh kalimat :...*omahe wis podo tutup*. Kata *podo* di dalam bahasa Jawa menyatakan kuantitas. Pada kalimat-kalimat di atas, *pada* juga menyatakan makna *banyak*.

Kata-kata di atas jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah:

- a) Semuanya pergi ke acara pernikahan.
- b) Pecandu narkoba tidak sadar kalau semua keluarganya sayang pada dia.
- c) Pada jam-jam kerja jalan-jalan protokol di Jakarta semua macet.
- d) Dia tidak tahu kalau teman-temannya semua bingung mencari dia.
- e) Karena orang lain semua iri pada keberhasilannya.

Preposisi *pada* ini juga banyak digunakan pada percakapan sehari-hari.

Hal ini juga akan mempengaruhi penulis majalah *Gadis* unruk menggunakannya pada ragam tulis, karena untuk tujuan menciptakan kesesuaian antara ragam lisan dengan ragam tulis.

b. Penggunaan Posesif -nya

Penggunaan posesif *-nya* pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Kamoe nggak merasa kalau kamoe sendiri lebih ngetrend *darinya* dalam hal pemilihan kostum.
- 2) ..., walau nggak tinggi namun justru tubuh *kurusnya* Reza yang membuat sexy.
- 3) *Mobilnya* mogok pas di kilometer 5 jalan tol Cawang, makanya ia langsung nelphon gue.

- 4) *Hidungnya mancung, matanya mata kucing, bibirnya tipis, kulitnya putih bersih...pokoknya Indah bakalan jadi model top.*

Pemakaian bentuk posesif *-nya* pada kata *darinya, makanya, matanya, kurusnya, mobilnya, hidungnya, bibirnya, dan pokoknya* merupakan pengaruh dari bahasa Jawa. Di dalam bahasa Indonesia, *-nya* antara lain menyatakan posesif untuk orang ketiga, bukan untuk orang pertama. Di dalam bahasa Jawa terdapat bentuk posesif *-ne* atau *-e* yang menyatakan posesif untuk orang ketiga. Misalnya *klambine adik, duwite ibu*. Di dalam bahasa Indonesia, posesif *-nya* pada data di atas harusnya tidak dipergunakan. Namun pada majalah *Gadis* bentuk posesif *-nya* ini banyak digunakan karena ragam bahasa yang digunakan pada majalah tersebut merupakan ragam bahasa remaja yang merupakan bagian dari ragam tidak resmi. Ragam ini berkesan santai. Yang dituju dalam ragam ini adalah kekomunikatifan dan keakraban dengan pembacanya dan adanya kesesuaian antara ragam lisan dengan ragam tulis. Seperti pada contoh kalimat (2) :...*walau nggak tinggi banget namun justru tubuh kurusnya Reza yang membuat sexy, bentuk posesif -nya* di sini berfungsi untuk memperjelas bahwa *tubuh kurus Reza yang membuat Reza kelihatan sexy*.

c. Pemakaian Partikel

Pemakaian partikel dari bahasa Jawa yaitu *lagi, lho, dan toh* pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Selain itu juga ikutan les gitar, dan kalau *lagi* weekend, belajar masak sama mama di dapur.
- 2) ..., dan mengakui kesalahan pas *lagi* valentine day begini.
- 3) Dari yang gembira karena *lagi* jatuh cinta sampai yang sedih karena diputusin pacar.
- 4) *Lho*, bukannya mestinya suasana baru harus diciptain bareng?
- 5) Aku ini orangnya nggak suka ribut-ribut *lho*.
- 6) ...urusan *fee*-nya juga seru *lho*
- 7) Gue *toh* nggak pernah nyakitin makhluk cewek.
- 8) Semua remaja kita *toh* kenal sama band Sheila on Seven.

Pemakaian partikel *lagi* (1 - 3), *lho* (4 - 6), dan *toh* (7 - 8) bukan merupakan pola struktur kalimat bahasa Indonesia. Partikel ini merupakan partikel dari bahasa Jawa, sehingga penggunaan partikel pada data di atas merupakan pengaruh dari bahasa Jawa. Penulis pada majalah *Gadis* mengambil partikel tersebut dari bahasa Jawa dan menggunakannya dalam tulisan-tulisan pada majalah *Gadis*. Dalam bahasa Jawa, kata *lagi* berarti *sedang*, sedangkan dalam bahasa Indonesia penggunaan kata *lagi* berarti *tambah*. Data (1 - 3) di atas mempunyai makna ‘sedang berlangsung’, yaitu *sedang liburan*, *sedang hari valentine*, dan *sedang jatuh cinta*.

Untuk partikel *lho* dan *toh* fungsinya sama untuk mempertegas pernyataan. Seperti data (8) bahwa ditegaskan semua remaja mengenal band Sheila on Seven.

3.2.4 Aspek Leksikal

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa leksikal adalah hal yang berkaitan dengan kata/kosakata. Pada dasarnya yang disebut sebagai kata adalah unsur bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Penggunaan aspek leksikal bahasa Jawa seperti halnya penggunaan aspek leksikal dari dialek Jakarta banyak ditemukan pada majalah *Gadis*. Hal ini disebabkan karena kedwibahasaan penulis majalah *Gadis* dan adanya peristiwa kontak bahasa akibat adanya penggunaan antara bahasa Indonesia dengan pengaruh dari bahasa Jawa.

Dari data yang diperoleh, pada aspek leksikal ditemukan penggunaan tiga jenis kata bahasa Jawa, yaitu : kata dasar, kata umum, dan kata jadian.

a. Penggunaan Kata Dasar

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Kridalaksana (1993:38) bahwa kata dasar adalah morfem yang dapat diperluas dengan dibubuhi afiks. Berdasarkan pengertian tersebut, penggunaan kata dasar pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Cewek *kenes* ini, saat ditanya peran nyeleneh-nya di Gerhana,...
- 2) Walah...walah...*edan tenan*
- 3) Justru nikmati saja kehadiran fans-fans itu, *mumpung* masih beken.
- 4) Yang mobilnya diisi bensin sampai *pol*...
- 5) Tonton deh gaya *pecicilan* Peggy di serial Gerhana...

- 6) Aktor *kawak* Bruce Willis, cowok ini dinilai sukses mengimbangi akting lawan mainnya yang masih junior.
- 7) Saya nggak pernah ngerasa *betah* di sekolah.
- 8) Dan asyiknya curhat sama mereka rasanya lebih bikin *plong* dibanding sama orang rumah.
- 9) Sheila on Seven sudah menjadi band *kondang* di seantero negeri ini.

Dari data yang diperoleh pada majalah *Gadis* terdapat penggunaan kata *kenes*, *edan*, *tenan*, *mumpung*, *pol*, *pecicilan*, *kawah*, *betah*, *plong* dan *kondang*. Semua kata tersebut berasal dari leksikal bahasa Jawa. Kata *edan*, *tenan*, *pol*, *betah*, *plong*, dan *kondang* sudah mempunyai padanan kata pada bahasa Indonesia.

Kata-kata di atas diambil secara langsung oleh penulis majalah *Gadis* dari bahasa Jawa, kemudian digunakan secara bergantian dan bersama-sama dengan bahasa lain (dialek Jakarta, bahasa Indonesia, bahasa prokem, dan bahasa Inggris) dalam artikel-artikelnya. Hal ini disebabkan karena kemampuan penulis majalah *Gadis* yang menguasai lebih dari satu bahasa. Di sisi lain juga disebabkan karena bahasa ibu penulis majalah *Gadis* adalah bahasa Jawa.

Alasan penggunaan kata-kata di atas, terutama kata dasar bahasa Jawa yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia pada majalah *Gadis* adalah ide yang disampaikan lebih cocok bila memakai bahasa Jawa. Seperti kata *kenes*, *mumpung*, *pecicilan*, dan *kawak*.

b. Penggunaan Kata Umum

Kata Umum yang dimaksud pada tataran ini adalah kata-kata dari bahasa Jawa yang tidak termasuk pada kata jadian dan kata dasar. Penggunaan kata umum pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Tapi gara-gara keseringan jadi *wong* jahat.
- 2) Tiap *kemes* malam Nia ikutan pengajian di rumahnya Marisa Haque....
- 3) *Gampang* sih, cuman aku aja yang males.
- 4) Targetnya, Dian *kudu* nikah tahun ini biar bisa bikin bayi naga emas.
- 5) ...walau aslinya gua memang *rame* juga.

Kata-kata tersebut di atas adalah kata umum bahasa Jawa yang banyak kita jumpai pada majalah *Gadis*. Selain pada majalah *Gadis*, kata-kata itu juga banyak digunakan pada radio dan televisi. Para remaja juga banyak menggunakan kata-kata itu dalam percakapan mereka sehari-hari. Kata-kata *wong*, *kemes*, *gampang*, *kudu*, dan *rame*, sama maknanya dengan ‘orang’, ‘kamis’ (nama hari), ‘tidak sukar’, ‘harus’, dan ‘ramai’. Penggunaan kata-kata tersebut di atas lebih mengesankan keakraban dan kelihatan lebih komunikatif bila disampaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia saja tanpa memasukkan bahasa Jawa.

c. Penggunaan Kata Jadian

Kata jadian yang dimaksud pada bagian ini adalah kata yang terbentuk akibat adanya proses afiksasi pengaruh dari bahasa Jawa. Penggunaan kata jadian pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) ...langsung *kepincut* dan teriak.

- 2) daripada *ngeluyur* malam hari bareng temen-temen...
- 3) Justru mama yang *kepincut*.
- 4) Dian Nitami juga pada akhirnya *kepentok*...

Dalam majalah *Gadis* terdapat penggunaan kata-kata seperti *kepincut*, *ngluyur*, dan *kepentok*. Kata-kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata jadian tersebut di atas mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yaitu *tertarik*, *main*, dan *tersandung*; *terantuk*. Kata-kata tersebut dipilih oleh penulis majalah *Gadis* karena dirasa lebih pas atau cocok jika menggunakan kata jadian dari bahasa Jawa tersebut. Hal ini membuktikan bahwa erat sekali bahasa Jawa mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Gadis*. Pada sisi lain penggunaan kata-kata ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pada majalah *Gadis* tidak kelihatan kaku dan enak dibaca oleh para remaja.

3.3 Penggunaan Bahasa Inggris

Di negara kita ini, kita menetapkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama. Penetapan itu tentu berdasarkan pada peranan bahasa Inggris dalam hubungan internasional. Begitu banyak buku yang ditulis dalam bahasa Inggris mengenai bermacam-macam ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berguna bagi kita. Hanya bila kita dapat memanfaatkan buku-buku itu, dapat kita memetik faedahnya bagi kepentingan nasional.

Sebagian orang risau melihat banyaknya kata dari bahasa Inggris dan istilah-istilah bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu

tidaklah perlu dirisaukan karena bahasa Indonesia hanya dapat menjadi bahasa yang kaya dan mantap apabila ia tidak menutup pintu terhadap masuknya kata dan unsur baru dari bahasa Inggris. Semua unsur yang dapat memperkaya bahasa Indonesia sebaiknya kita terima.

Dari data yang didapat dari majalah *Gadis*, penggunaan bahasa Inggris hanya ditemukan pada aspek leksikalnya. Banyak sekali aspek leksikal yang digunakan pada majalah *Gadis*. Hampir semua artikel memasukkan bentuk leksikal bahasa Inggris. Berikut ini akan dipaparkan secara jelas aspek leksikal dari bahasa Inggris tersebut.

3.3.1 Aspek Leksikal

Penggunaan aspek leksikal mendominasi sebagian besar artikel yang ditulis oleh penulis majalah *Gadis*, baik itu artikel sendiri maupun artikel kiriman dari pembaca. Penggunaan unsur-unsur leksikal pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Kedua, malu datang karena belum *married* dan karir juga belum bisa dipamerkan.
- 2) Guarding Tess berkisah tentang Dough Chesnic, seorang agen rahasia yang mendapat tugas mengawal Tess Carlisle, mantan *First lady* Amerika.
- 3) Kita punya *need for achievement* yang harus selalu kita pupuk dengan berani berubah.
- 4) Tanyakan pada teman, kakak atau *hairstylist* kita untuk bisa tampil baru dengan lebih menarik.

- 5) Selain itu juga ikutan les gitar, dan kalau *weekend* belajar masak sama mama I dapur.
- 6) Memang sih masih calon, tapi kan *soon to be boy friend*, jadi boleh juga tuh kasih kartu dengan gambar cupid, hati, balon, atau sekotak coklat berbentuk hati.
- 7) ..., saya jadi tahu *beat*, lirik, dan jenis musik yang pas dan otomatis lagu yang saya ciptakan pun cocok untuk telinga pendengar.
- 8) Seperti perasaan manusia yang nggak selalu *happy*, lagu cinta pun nuansanya macam-mcam.
- 9) *Happy ending* deh...
- 10) Dua bibi *funky* inilah yang makin mengasah kemampuan sihir keduanya.
- 11) Soalnya meski cuma *book store* mungil, kathleem bisa membagi pengetahuan dan rasa sayangnya pada anak-anak.
- 12) Cewek ini memang hoby nge- e-mail dan *surfing* internet.
- 13) Saya *surprised* bisa menang, soalnya saingnya berat-berat.
- 14) Kini Ray lagi deg-degan menunggu *singel, why I lie* keluar.
- 15) Biar nggak dibilang kuper, perlu tahu tuh *trend* musik yang bakal bergabung tahun 1999.
- 16) Para pemusiknya yang kebanyakan emang warga item, udah lebih optimis dan *positive thinking* ngomongin kritik sosial.
- 17) Musik jenis ini emang asyik banget didengerin, *easy lintening* tapi nggak kacang.
- 18) Musik R & B juga masih trend, tapi nggak terlalu *booming*.

- 19) Tawaran untuk nyanyi, bikin grup band, jadi *presenter*, main di drama komedi mulai berdatangan.
- 20) Ditambah dengan tampang kerennya yang *camera face*, bisa jadi doi bakal main di berbagai sinetron baru atau kerjaan lain di luar akting.
- 21) ... ,misalnya memakai bekas botol *softdrink* atau botol mineral sebagai tempat minum.
- 22) Hampir setiap warnet besar menyediakan ruangan *chatting* buat mereka yang hoby ngobrol.
- 23) Ganti *image*, ganti penampilan, bisa dimulai dari salon langganan.
- 24) Oooh..., jadi ceritanya ingin *comeback* nih?
- 25) Ortu juga ternyata nggak *over protective* seperti kebanyakan ortu yang punya anak semata wayang.
- 26) Nggak kenal *sense of humour*.
- 27) Misalnya aja *cutter*, jangka, buku teks tebal, pensil bahkan lebih baik lagi kalau punya gas air mata.
- 28) ... ngomongin apa biar nggak *borring*.
- 29) *But, anyway thanks* buat perhatian kamu
- 30) Nggak heboh dan *over* seperti di Gerhana...

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam majalah *Gadis* terdapat penggunaan kata-kata 1) *married*, 2) *first lady*, 3) *need for achievement*, 4) *hairstylist*, 5) *weekend*, 6) *soon to be boy friend*, 7) *beat*, 8) *happy*, 9) *happy ending*, 10) *funky*, 11) *book store*, 12) *surfing*, 13) *surprised*, 14) *singel*, 15) *trend* 16) *posistive thinking*, 17) *esay listening*, 18) *booming*, 19) *presenter*, 20) *camera*

face, 21) *softdrink*, 22) *chatting*, 23) *image*, 24) *come back*, 25) *over protective*, 26) *sense of humour*, 27) *cutter*, 28) *borring*, 29) *but, anyway thanks*, dan 30) *over*.

Kata-kata pada data (1 - 30) tersebut berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut sebenarnya telah ada padanannya, yaitu 1) 'menikah', 2) 'ibu negara', 3) 'keinginan untuk berprestasi', 4) 'penata rambut', 5) 'akhir pekan/Minggu', 6) 'segera menjadi pacar (teman laki-laki)', 7) 'irama/tempo', 8) 'bahagia/senang', 9) 'berakhir bahagia', 10) 'ketakutan', 11) 'toko buku', 12) 'olah raga memakai ombak dengan papan luncur', 13) 'kejutan', 14) 'tunggal', 15) 'kecenderungan', 16) 'berpikiran positive', 17) 'mudah didengar', 18) 'besar, nyaring', 19) 'pembawa acara', 20) 'wajah kamera', 21) 'minuman ringan', 22) 'mengobrol', 23) 'kesan', 24) 'kembali', 25) 'perlindungan yang berlebihan', 26) 'selera humor', 27) 'pemotong', 28) 'bosan', 29) 'tetapi, bagaimanapun juga terima kasih' dan 30) 'berlebihan'.

Kata-kata dari bentuk leksikal Inggris itu langsung diambil oleh penulis majalah *Gadis*. Hal ini terpengaruh oleh kedwibahasaan penulis majalah *Gadis*, yang selain menguasai bahasa Indonesia mereka juga mampu atau menguasai bahasa Inggris. Akibat dari hal ini terjadilah kontak bahasa, yaitu menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Pada sisi lain, karena yang dipergunakan penulis majalah *Gadis* dalam artikelnya adalah ragam remaja, maka penulis tersebut juga terpengaruh kebiasaan pada ragam bahasa remaja. Para remaja pada ragam bahasanya sering mengambil

unsur dari bahasa Inggris yang dimaksudkan untuk menunjukkan identitas remaja untuk menaikkan gengsi para remaja sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, percakapan remaja juga banyak menggunakan bahasa Inggris. Dan di sinilah terjadi keterkaitan antara ragam lisan dan ragam tulis. Selain dipergunakan pada majalah *Gadis*, unsur leksikal bahasa Inggris ini juga banyak dipergunakan oleh para presenter di televisi dan para penyiar radio.

3.4 Penggunaan Bahasa Prokem

Bahasa prokem yang banyak dipergunakan oleh anak-anak muda tidak akan merusak perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa prokem hanya merupakan bahasa identitas kelompok yang penggunaannya bersifat temporer. Jika bahasa prokem itu telah banyak dikenal masyarakat, maka dengan cepat bahasa itu akan menghilang dan diganti dengan prokem baru.

Hal itu diungkapkan oleh dua pakar bahasa, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana dan Prof. Dr. Istiati Soetomo pada seminar Setengah Abad Budaya Indonesia di kampus Universitas Diponegoro pada tanggal 12 September 1995 (Kompas, 13 September 1995). Masih menurut Harimurti, munculnya bahasa prokem justru memperkaya ragam bahasa yang ada di negara kita. Bahasa prokem merupakan hal yang wajar yang dipergunakan oleh para remaja dan tidak perlu dirisaukan penggunaannya. Bahasa prokem merupakan ragam bahasa identitas. Penggunaan bahasa pergaulan itu juga tidak akan merusak bahasa Indonesia.

Seperti halnya penggunaan bahasa Inggris, pada bahasa prokem juga hanya ditemukan satu aspek penggunaan, yaitu penggunaan pada aspek leksikal. Berikut ini akan dijelaskan penggunaan bahasa prokem pada majalah *Gadis* berdasarkan data yang diperoleh penulis.

3.4.1 Aspek Leksikal

Penggunaan aspek leksikal pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) Jelas menghibur banget, karena meski ceritanya pendek-pendek ulah enam *sohib* ini selalu aja menarik.
- 2) Kenapa sih kalau anak *babe* selalu jadi sorotan?
- 3) Karena tubuhnya yang gemuk dan pendek, Taufik Savallas punya sebutan Taufik *bogel*.
- 4) Gile, *bongsor* banget si Alda, ternyata usianya belum tujuhbelas tahun.
- 5) Jamanku SMA, *cabut* pas jam pelajaran kimia udah jadi tradisi anak SMA 34...
- 6) Jadi biar udah setengah mati ngasih sinyal, *doi* tetep saja cuek.
- 7) Kalau-kalau dipikir-pikir semua remaja pasti *ngefans* sama grup dari Yogyakarta yang oke ini.
- 8) ...nggak tahu sih, katanya babenya gawe di Pertamina...
- 9) ...tau, *ganjen* banget cewek-cewek Spice Girl ini...
- 10) Berkat support *nyokap* pada Ray akhirnya berhasil rekaman.
- 11) Tapi cewek asyik juga *kudu* punya perhatian sama penampilan.

- 12) Supaya nggak *tulalit* banget, kita mesti pinter-pinter gaul dengan orang lain.
- 13) Wah, *tengsin* dong kalau kita mesti bilang seneng duluan sama cowok.
- 14) Jangan *nebeng* pergi ke kafe atau resto, tapi isilah malam minggumu itu dengan aktifitas yang lebih seru...
- 15) ...Nafa nggak pernah cerita kalau punya adik cowok yang *imut* banget.
- 16) *Bokapnya* yang nggak pernah ngasih ijin untuk jadi penyanyi, mesti nyelesein sekolah dulu.
- 17) ...jenis musik yang enak banget dibuat *jojing*, cuman sampai sekarang albumnya belum beredar di Indonesia.
- 18) Gimana nggak *teler*...
- 19) Seperti perasaan manusia yang nggak selalu *hepi*, lagu cinta pun nuansanya macam-macam.
- 20) ...pokoknya hanya cowok *kece* yang ia pacari...

Pada data-data di atas terdapat penggunaan kata-kata 1) *sohib*, 2) *anak babe*, 3) *bogel*, 4) *bongsor*, 5) *cabut*, 6) *doi*, 7) *ngefans*, 8) *gawe*, 9) *ganjen*, 10) *nyokap*, 11) *kudu*, 12) *tulalit*, 13) *tengsin*, 14) *nebeng*, 15) *imut*, 16) *bokap*, 17) *jojing*, 18) *teler*, 19) *hepi*, dan 20) *kece*. Kata-kata pada data (1 - 20) tersebut berasal dari bahasa prokem. Dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut sudah ada padanannya yaitu: 1) 'sahabat akrab', 2) 'anak gedongan, anak orang kaya', 3) 'pendek, gemuk', 4) 'tinggi besar', 5) 'bolos, pergi', 6) 'pacar', 7) 'suka sekali, penggemar berat', 8) 'kerja', 9) 'gendut', 10) 'Ibu', 11) 'harus', 12) 'tidak nyambung, tidak cocok, tidak akrab', 13) 'malu', 14) 'numpang', 15) 'lucu', 16) 'bapak', 17) 'dansa', 18) 'mabuk', 19) 'senang, bahagia', 20) 'cakep'. Kata-kata

dari bentuk leksikal bahasa prokem itu langsung dipergunakan penulis majalah *Gadis* dalam menyampaikan ide-idenya yang berbentuk artikel. Kelompok kata tersebut diambil secara langsung tanpa mengubah susunan hurufnya. Penggunaan bahasa prokem erat hubungannya dengan remaja sebagai konsumen atau sasaran pembaca majalah *Gadis*. Kalau kita berbicara tentang ragam bahasa remaja kita tidak terlepas dari pembicaraan bahasa prokem. Bahasa prokem identik dengan remaja. Ragam bahasa remaja memang banyak diwarnai penggunaan bahasa prokem.

Remaja menggunakan bahasa prokem agar sebagian yang dibicarakan para remaja tidak dimengerti orang lain atau untuk tujuan merahasiakan sesuatu. Penggunaan bahasa prokem juga banyak digunakan oleh para remaja untuk percakapan sehari-hari. Bahasa prokem ini digunakan supaya terjadi komunikasi yang lebih komunikatif dan terkesan akrab antara majalah *Gadis* dengan ragam remajanya dan remaja sebagai sasaran pembacanya. Bahasa prokem ini juga memberikan kesan santai dan tidak resmi karena bahasa prokem bukan termasuk ragam bahasa baku bahasa Indonesia.

Selain dipergunakan dalam majalah remaja, bahasa prokem juga banyak digunakan oleh para penyiar radio dan presenter acara di televisi.

3.5 Penggunaan Akronim

Akronim muncul bagai jamur di musim hujan. Demikian juga penggunaan akronim pada majalah remaja. Cara menyingkatnyapun seenak penciptanya. Misalnya : Gaptek adalah singkatan dari gagap teknologi. Di satu sisi akronim

semacam itu mempersulit komunikasi dan kadang dimanfaatkan kelompok penguasa untuk kepentingan kekuasaannya. Meski kadang akronim dapat juga digunakan mengembangkan kosakata bahasa Indonesia, misalnya pada leksikal akronim.

Ada akronim yang dapat dikembangkan menjadi kata dan diperlakukan sebagai kata dalam perilaku morfologis maupun sintaksisnya. Artinya, akronim itu dapat diberi imbuhan, dapat dijadikan bentuk ulang, dan sebagainya. Misalnya : tilang (bukti pelanggaran) → ditilang, menilang, tilang-menilang, tertilang, dan tilangan; rudal (peluru kendali) → dirudal, merudal, rudal-rudal; bemo (becak motor) → bemo-bemo, pembemoan.

Dari data yang diperoleh penulis, majalah *Gadis* banyak menggunakan akronim dalam pola pemberitaannya. Penggunaan akronim pada majalah remaja ini mempunyai karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan penggunaan akronim pada media cetak lain. Penggunaan akronim ini disesuaikan dengan karakter ragam bahasa remaja, yaitu munculnya bentukan-bentukan khas remaja yang diciptakan oleh para remaja untuk konsumsi kalangan mereka sendiri dan biasanya bersifat merahasiakan sesuatu.

Yang dimaksud karakteristik penggunaan akronim pada majalah *Gadis* adalah:

- a) Penyingkatan (*shortening*)
- b) Inisialisme (*forms composed of initials*)
- c) Kata huruf (*letter word*)

Di bawah ini akan dipaparkan satu-per satu secara berurutan penggunaan akronim seperti yang dimaksud di atas.

3.5.1 Penyingkatan (Shortening)

Bentuk akronim berupa penyingkatan pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) ... ternyata artis *fav*-nya si aktor gaek yang masih laris manis di Hollywood, Bruce Willis.
- 2) Nggak cuma *seleb* musik aja yang hadir,...
- 3) Selain itu kita bisa dinner di *resto* Karnapela.
- 4) Tahun ini musimnya para artis bikin *kafe* rame-rame...

Dari data yang diperoleh, ditemukan empat bentuk penyingkatan yang digunakan pada majalah *Gadis*, yaitu *seleb*, merupakan kependekan dari *selebritis*, *fav* kependekan dari *favorit*, *resto* kependekan dari *restoran*, dan *kafe* kependekan dari *kafetaria*.

3.5.2 Inisialisme (*Forms Composed of Initials*)

Bentuk akronim berupa inisialisme pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) ... taun 2000 kita perlu jadi cewek yang *PGG*, karena teknologi yang semakin oke...
- 2) ..., selepas dari *GS* laris sebagai model...
- 3) ... bikin hasil karyanya yang bisa muncul di layar *TV*.

- 4) ... dan kebetulan *HP*-nya nggak aktif,...
- 5) ... kalau digituin, kita juga sebagai cewek tentu saja *GR*.
- 6) Pelajari akronim yang sering dipakai, misalnya *F2F*, *TOY*, dan *ICU*.
- 7) Tapi yang paling penting, bisa bikin kita lebih *PD* karena lebih enak dilihat.
- 8) Aduh, rasanya baru kemrin ketemu saya cewek *ABG* yang punya trade mark lesung di pipi.
- 9) Penyakit kecanduan itu nggak cuma karena *NAZA*...
- 10) ... menunggu beduk maghrib dengan *JJS* ke mall juag diperbolehkan.

Bentuk inisialisme penggunaan akronim pada majalah *Gadis* seperti pada data yang diperoleh yaitu: *PGG*, *GS*, *TV*, *HP*, *GR*, *F2F*, *TOY*, *ICU*, *PD*, *ABG*, *NAZA*, dan *JJS*. Kepanjangan dari data di atas adalah sebagai berikut:

PGG	=	Pede Gaul Gaya
GS	=	<i>Gadis</i> Sampul
TV	=	Televisi
HP	=	Hand Phone
GR	=	Gede Rasa
F2F	=	Face to Face
TOY	=	Tinkhing of You
ICU	=	I See You
PD	=	Percaya Diri
ABG	=	Anka Baru Gede
NAZA	=	Narkotik Alkohol dan Zat Adiktif
JJS	=	Jalan-Jalan Sore

3.5.3 Kata Huruf (*Letter Word*)

Bentuk akronim berupa kata huruf pada majalah *Gadis* dapat dilihat pada temuan data berikut :

- 1) dan gue pengen bisa seperti di *sitkom - sitkom* luar negeri...
- 2) ... waktu ia malah menyabet gelar juara satu *Gadsam* 94.
- 3) ...tapi sudah terjerat *narkoba*, apalagi dia sudah merasakan ketergantungan.
- 4) Tentu saja kalau lagi *tongpes*, aku cuma ngendon di rumah...
- 5) Aku dan Tanya sepakat pakai baju nuansa abu-abu khusus buat *ultah* Ana.
- 6) Cewek jaman sekarang no males, no *gaptek*...
- 7) ...dikerjain sama *orbek* lagi.
- 8) Kalau nggak inget lagi *krismon*...
- 9) ...guru macam mana yang jadi favoritnya, *ekskul* apa yang diikutinya.
- 10) Maksudnya lihat *sikon*,...
- 11) ...atau sekedar rujakan sambil *curhat* isi hati.
- 12) Akhirnya *pe-de* mulai timbul...
- 13) ... untuk bantu *ortu*-nya bayar sewa rumah dan pemeliharaannya.
- 14) Gue sempat *ge-er* dilihatin cowok cakep di mall tadi.

Kelompok akronim yang digunakan seperti pada data di atas menggunakan bentuk kata huruf (*letter word*), yaitu: *sitkom*, *gadsam*, *narkoba*, *tongpes*, *ultah*, *gaptek*, *orbek*, *krismon*, *ekskul*, *sikon*, *curhat*, *pe-de*, *ortu*, dan *ge-er*. Kepanjangan dari akronim di atas adalah:

Sitkom	=	sinetron komedi
Gadsam	=	<i>Gadis</i> sampul

Narkoba	=	narkotik dan obat-obatan terlarang
Tongpes	=	kantong kempes
Ultah	=	ulang tahun
Gaptek	=	gagap teknologi
Orbek	=	orang beken
Krismon	=	krisis moneter
Ekskul	=	ekstrakurikuler
Sikon	=	situasi dan kondisi
Curhat	=	curahan hati
Pe-de	=	percaya diri
Ortu	=	orang tua
Ge-er	=	gede rasa

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN